

Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berempati

Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Taman Ceria Bandung

Application of Storytelling Methods to Increase The Ability of Empathize
Child Age 4-5 Years at Paud Taman Ceria Bandung

¹Tipuk Yuniastiti, ²Mujahid Rasyid, ³Nurul Afrianti

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email: ¹tipukyuniastiti@gmail.com, ²Mujahidrasyid876@yahoo.com, ³nurulafrianti@yahoo.com

Abstract: The problem in this research is the lack of ability to empathize with the children shown by the lack of help, sharing and forgiving each other among their friends. This study aims to improve the ability to empathize in children aged 4-5 years through the method of storytelling. Whether the application of storytelling methods can improve the ability to empathize with children. The subjects of the study were children of 4-5 age group of 9 children in Paud Taman Ceria urban village of Braga, Sumur Bandung, Bandung. The research titled Application of Storytelling Method to Increase the Empathy Ability of Ages 4-5 Years Using Classroom Action Research approach which is done 3 cycles with each cycle there are 4 stages: Planning, Action, Observation and Reflection. The observations made after the class action of 3 cycles showed an increase in the ability to empathize. In the initial condition the percentage of ability to empathize children amounted to 39.5%. After the gradual action starts cycle I, II and III have increased each cycle. After the action on cycle 1 increased to 64.2%, after the second cycle action increased to 84.4% and after the action cycle III increased again to 91.4%. The results of these studies proved that the method of storytelling can improve the ability to empathize in children aged 4-5 years in Paud Taman Ceria Bandung.

Keywords: early childhood, storytelling method, ability to empathize.

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya kemampuan berempati anak yang ditunjukkan oleh kurangnya sikap menolong, berbagi dan saling memaafkan diantara teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berempati pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita. Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berempati pada anak. Subjek penelitian adalah anak kelompok usia 4-5 sebanyak 9 anak di Paud Taman Ceria kelurahan Braga kecamatan Sumur Bandung kota Bandung. Penelitian dengan judul Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 4-5 Tahun ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Hasil observasi yang dilakukan setelah dilakukan tindakan kelas sebanyak 3 siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berempati. Pada kondisi awal persentase kemampuan berempati anak sebesar 39,5 %. Setelah dilakukan tindakan secara bertahap mulai siklus I, II dan III mengalami peningkatan setiap siklusnya. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 meningkat menjadi 64,2%, setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 84,4% dan setelah tindakan siklus III meningkat lagi menjadi 91,4%. Hasil belajar tersebut membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berempati pada anak usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria Bandung.

Kata kunci: anak usia dini, metode bercerita, kemampuan berempati.

A. Pendahuluan

Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini sangat berperan penting dalam menumbuhkan semua aspek perkembangan anak, salah satunya adalah kemampuan berempati. Melalui kemampuan berempati, anak dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan serta menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan orang di sekitarnya

Adanya interaksi, mengajarkan anak untuk merespon, memberi, menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak yang lain (Suyanto. S, 2005: 121). Interaksi yang positif dapat mengembangkan persepsi positif juga terhadap diri dan orang lain. (Afrianti, 2015). Seseorang yang memiliki empati mampu memahami respons emosional orang lain terhadap sebuah situasi dan meresponsnya dengan cara yang sama, dengan kata lain “turut merasa prihatin baginya” (Beaty, 2013: 170).

Hasil studi yang telah dilakukan Goleman “...bahwa akar empati dapat dilacak hingga masa bayi.” (Goleman, 2016: 135). Melalui pengembangan emosi yang tepat sejak usia dini, maka perilaku empati dapat muncul, sehingga ketika dewasa nanti anak akan diterima di lingkungan masyarakat. Empati perlu dikembangkan karena empati merupakan perwujudan kasih sayang terhadap sesama manusia. Rasulullah saw, adalah orang yang terkenal memiliki empati yang sangat tinggi, juga dikenal sangat gemar memuliakan orang lain. Perilaku yang ditunjukkan oleh Rasul ini hendaknya dijadikan teladan bagi umat manusia khususnya bagi anak usia dini sebagai upaya mendidik anak dengan akhlakul karimah agar anak memiliki kepedulian, kepekaan dan dapat merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri pada posisi orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, “Jalinan kasih sayang antara kaum muslimin ibarat satu tubuh. Bila ada satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh lainnya akan merasakan hal yang sama.” (HR. Bukhari dan Muslim). Makna dalam hadits tersebut adalah Rasul mengajarkan kepada umat manusia akan pentingnya kemampuan berempati dan hubungan kasih sayang kepada sesama.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk bersikap empati dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sifat dermawan dan saling menolong terhadap sesama. Dalil naqli yang mengajarkan kepada manusia agar menerapkan sikap empati dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dalam surah An-Nisa' 4: 8 berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (Q.S. An-Nisa' 4: 8).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis temukan pada anak-anak kelompok umur 4-5 tahun di Paud Taman Ceria selama kurang lebih sebulan pada bulan Agustus 2016, menunjukkan bahwa kemampuan berempati masih kurang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran hanya terpaku pada metode pemberian tugas yang berupa lembar kerja anak dengan pendekatan secara klasikal. Kurangnya variasi dalam penerapan metode pembelajaran ini dikarenakan terbatasnya fasilitas belajar yang tersedia. Media belajar dan alat permainan edukatif yang sangat minim jumlahnya juga turut andil dalam membentuk sikap berempati pada anak karena anak selalu berebut mainan. Disamping itu, ruangan kelas yang sempit memberikan ruang gerak yang kurang bebas. Kesemua kondisi yang disebutkan di atas mengakibatkan anak cepat bosan dan rentan terhadap pertengkaran karena selalu berebut mainan. Kemampuan berempati yang masih kurang ini ditunjukkan anak-anak ketika di sekolah dalam bentuk perilaku yang selalu bermusuhan, tidak ada kepedulian terhadap teman, tidak mau saling menolong dan tidak mau memaafkan bila terjadi perselisihan.

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berempati pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berempati anak sebelum diterapkan metode bercerita, untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode bercerita dalam upayanya meningkatkan kemampuan berempati anak, dan untuk mengetahui kondisi akhir kemampuan berempati anak usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria Tahun Ajaran 2016-2017 Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 setelah diterapkan metode bercerita.

B. Landasan Teori

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut (Hurlock, 1978: 262). Titchener (dalam Goleman, 2016) menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang. Diungkapkan juga oleh Hurlock (1999: 118) bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Menurut McDonald dan Messinger dalam bukunya yang berjudul "*The Development of Empathy*" menyebutkan "*Empathy can be defined as the ability to feel or imagine another person's emotional experience*" Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosional orang lain.

Pernyataan senada juga dijelaskan dalam buku yang berjudul "*Emotional Intelligence*" bahwa empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil seseorang dalam membaca perasaan. Istilah lain yang lebih dikenal adalah kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain" Goleman (2016: 133). Diungkapkan juga oleh Hurlock (1999: 118) bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati merupakan dasar dari kecerdasan moral (Borba, 2008) dan kecerdasan emosional (Goleman, 2016). Masih dalam Borba, (2008: 21) anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian dan mampu mengendalikan kemarahannya. Goleman (2016, 135-136) mengatakan bahwa akar empati sudah ada sejak bayi dilahirkan.

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 4-5 tahun, empati seharusnya sudah dimiliki. Empati pada kurikulum ini dimaksudkan adalah kemampuan berempati pada anak. Indikator ketercapaian yang bisa ditunjukkan adalah munculnya perilaku peduli terhadap anak lain serta tumbuhnya sikap peduli dan kasih sayang terhadap temannya. (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Perilaku yang ditunjukkan anak-anak di sekolah lebih cocok dengan pernyataan Setiawati dkk. (2007: 5-28) seperti membantu teman yang membutuhkan pertolongan, meminta maaf dan memberi maaf kepada teman yang bersalah, menghormati orang lain, tidak memaksakan keinginan kepada orang lain, sabar menunggu antrian serta menghibur teman yang sedang bersedih.

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan di TK (Moeslichatoen, 1999: 157). Metode bercerita merupakan salah satu jenis strategi dari beberapa jenis pembelajaran yang ada di TK. Pendapat lain juga

diungkapkan oleh Masitoh dkk. (2005: 10.6) bahwa pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui bercerita.

Cerita mempunyai pengaruh besar untuk membangkitkan perhatian dan keinginan anak untuk menyimak dan meneladani sifat-sifat terpuji misalnya dermawan, suka menolong dan jujur. (Utsman. N, 2005: 177-178). Dalam Islam, cerita telah menjadi sarana penting yang digunakan Al-Qur'an untuk membangkitkan motivasi belajar, karena cerita mempunyai pengaruh edukatif yang penting dalam mendidik anak, memberikan teladan serta nilai-nilai agama dan akhlak. Disebutkan dalam salah satu potongan ayat Al-qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal..." (Q.S Yusuf 12:111). (Utsman. N, 2005: 279-280).

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat *reflektif* dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Hermawan et. al: 2007).

Model yang dikemukakan Kemmis & Mc Taggart pada hakekatnya berupa perangkat atau untaian yang terdiri 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada model ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Kisi-kisi instrumen memperlihatkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan digunakan dan metode yang digunakan serta instrumen yang disusun (Arikunto, 2006).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (1994: 16-20). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus yaitu dengan *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Dalam pelaksanaannya analisis data tersebut merupakan sebuah langkah yang dilakukan secara fleksibel dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan setelah pengumpulan data sehingga model dari Miles dan Huberman ini disebut juga sebagai Model Interaktif. Indikator hasil penelitian ditandai dengan meningkatnya kemampuan berempati. Kriteria tersebut diukur menggunakan rumus yang dikonversikan sebagai berikut:

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

| Persentase Kemampuan Berempati | Kriteria Kemampuan Berempati |
|--------------------------------|------------------------------|
| 80 - 100 | Sangat Baik |
| 60 - 79 | Baik |
| 40 - 59 | Cukup |
| 20 - 39 | Kurang |
| 0 - 19 | Sangat Kurang |

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dijelaskan peningkatan yang dicapai selama dilakukan penelitian tindakan kelas dan sekaligus menjawab pertanyaan yang

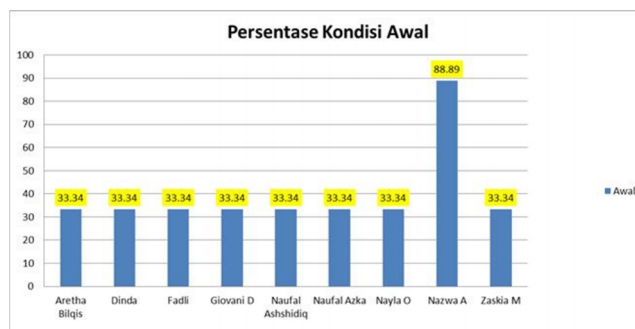
telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian pada bab I yaitu bagaimana kondisi awal kemampuan berempati anak, siklus I, siklus II dan siklus III.

Dari kondisi awal, rata-rata kemampuan berempati anak masih berada pada angka 39,5%, artinya kemampuan berempati anak masih kecil atau kurang, karena jumlah anak yang sudah berkembang dengan baik hanya ditunjukkan oleh satu anak yaitu Nazwa, sedangkan delapan anak yang lain masih kurang kemampuan berempatinya.

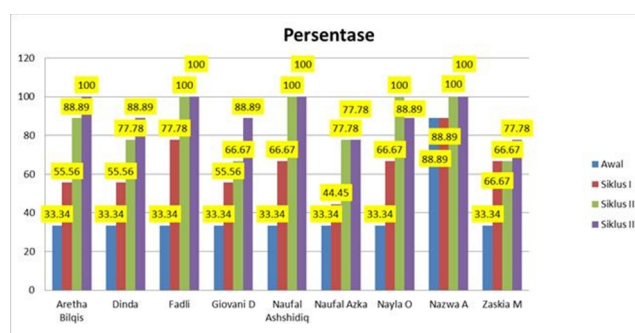
Pada siklus I ada peningkatan menjadi 64,2% atau lima anak berkembang dengan baik sedangkan empat anak masih berada pada level dibawahnya. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 86,4 % artinya ada peningkatan yang cukup bagus dari kondisi sebelumnya yakni lima anak telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berempati, sedangkan empat anak berada pada level dibawahnya namun levelnya telah meningkat dari status cukup menjadi baik. Pada siklus III meningkat lebih baik lagi menjadi 91,4%, tujuh dari sembilan anak telah menunjukkan peningkatan yang sangat bagus yaitu berada pada kategori sangat baik karena anak telah menunjukkan kemampuan berempati tanpa arahan dari guru, dua anak berada pada kriteria baik. Meskipun pada siklus III ini persentase yang diharapkan tidak bisa mencapai 100 % namun peningkatan yang dicapai dari masing-masing anak dan rata-rata keseluruhan yang dicapai sudah sangat bagus karena kemampuan berempati pada anak sudah dapat berkembang sangat baik. Dalam penelitian ini, pendidik menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berempati pada anak usia 4-5 tahun dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya dengan judul “Upaya Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode *Storytelling* Pada Siswa SD Negeri Caturtunggal 3 Depok,” juga menunjukkan hasil yang signifikan pada peningkatan kemampuan berempati pada siswa kelas IV SD Negeri Caturtunggal 3 Depok yang berjumlah 18 siswa. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus dengan enam kali tindakan. Dari hasil observasi empati anak pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan empati. Hal ini menunjukkan penggunaan metode bercerita dapat berpengaruh dan meningkatkan kemampuan berempati pada anak. Penelitian yang peneliti lakukan ada relevansinya dengan penelitian sebelumnya baik dari segi metodologi maupun variable terikat yang akan dikenai perubahan, perbedaannya hanya pada subjek penelitiannya. Meskipun terdapat perbedaan pada subjek yang diteliti, tetap menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat peningkatan kemampuan berempati pada anak. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I, II dan III kemampuan berempati anak dapat berubah atau mengalami peningkatan kearah yang lebih baik ketika peneliti menggunakan metode bercerita. Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran di TK menggunakan metode bercerita dari Moeslichatoen yang menyebutkan bahwa: Metode bercerita sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, tenggang rasa, kepedulian, rasa kasih sayang, empati dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan di luar sekolah Moeslichatoen (1999: 168-169). Untuk lebih jelasnya bagaimana gambaran kondisi awal serta kondisi kemampuan berempati anak setelah diterapkan metode bercerita dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kondisi awal kemampuan berempati



Tabel 3. Kondisi akhir setelah penerapan metode bercerita



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan di bab IV, nampak adanya perubahan yang terjadi pada kemampuan berempati pada anak kelompok usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria. Peningkatan kemampuan berempati terjadi setelah dilakukan penelitian tindakan kelas selama tiga siklus menggunakan metode bercerita. Kesimpulan jawaban ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang telah penulis sebutkan pada bab I sebagai berikut:

1. Kondisi awal kemampuan berempati anak usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 sebelum diterapkan metode bercerita masih kurang atau belum nampak. Hal ini dinilai berdasarkan hasil pengamatan menggunakan lembar observasi dan setelah dihitung secara keseluruhan rata-rata kemampuan berempati anak berada pada angka 39,5%. Ini berarti kemampuan berempati pada anak berada pada level kurang atau kecil.
2. Langkah-langkah penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berempati anak usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama tiga siklus. Judul cerita pada siklus I adalah "Persahabatan Burung dengan Semut" menggunakan media gambar lepas dan wayang gambar. Pada siklus II, judul cerita yang dipilih adalah "Bermain Outbond". Pada siklus II ini tidak menggunakan media bercerita. Judul cerita pada siklus III adalah "Pergi ke Rumah Nenek di Desa" menggunakan media gambar lepas dan topi bentuk ayam. Langkah-langkah dalam menerapkan metode bercerita secara rinci telah disebutkan pada bab IV. Hasil dari tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus telah memberikan

peningkatan pada perilaku empati anak.

3. Kondisi akhir kemampuan berempati pada anak usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan metode bercerita yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Dari masing-masing siklus menunjukkan perubahan yang sangat baik. Persentase yang dihasilkan setelah dilakukan penghitungan rata-rata kemampuan berempati anak pada siklus III meningkat menjadi 91,4%. Artinya kemampuan berempati anak usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria setelah dilakukan tindakan penelitian kelas meningkat pada kriteria sangat baik.

Jadi hasil dari penelitian yang dilakukan, pada kondisi awal kemampuan berempati sebelum dilakukan tindakan menunjukkan hasil rata-rata 39,5%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 24,7% dari kondisi awal ke siklus I menjadi 64,2%. Pada siklus II ada peningkatan sebesar 22,2 % dari siklus I ke siklus II menjadi 86,4%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 5% dari siklus II ke siklus III menjadi 91,4%. Peningkatan yang dihasilkan setelah dilakukan tindakan sebanyak 3 siklus tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yaitu kemampuan berempati anak berada pada katagori sangat baik. Kriteria sangat baik apabila anak mendapat skor atau nilai 3 dari masing-masing aspek kemampuan berempati yang terdapat dalam instrument lembar observasi.

Berdasarkan hasil peningkatan yang telah disajikan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berempati pada anak usia 4-5 tahun di Paud Taman Ceria Kota Bandung. Penerapan metode bercerita yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kemampuan berempati pada anak sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan sejak dini agar ketika dewasa anak dapat hidup bersosialisasi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afrianti, N. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial & Emosi Anak Sebagai Perwujudan Implementasi Pedagogik Sosial. *Proceeding PGSD*. Jilid III, hal 835-1181
Dapat diakses di jurnal.upi.edu/proceeding/pgsd/view/3918
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, et al. (2012). *Zero Degrees of Empathy. A new Theory of Human Cruelty*. <https://www.amazon.com/Degrees-Empathy-Theory-Cruelty-Kindness/dp/0141017961>
- Beaty, J.J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Davis, M. H (1983) *Measuring Individual Differences in Emphaty: Evidence for a Multidimensional Approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 4. 113-126
- Definisi dan Pengertian Bercerita. (2005). <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-bercerita-anak.html>
- Destiyana, *Bimbingan dan Konseling, E-Journal Edisi 9 Tahun ke-5 2016*

- Farida Agus Setiawati dkk. (2007). *Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini Modul I Empati*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Fidrayani, (2015). Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar. UNM: Seminar Psikologi dan Kemanusiaan.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia
- Hermawan, R. et al. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Himpunan Ayat Al-qur'an dan Hadits tentang parenting. <https://iwanyuliyanto.co/2014/12/30/himpunan-ayat-al-quran-dan-hadits-tentang-parenting/>
- <http://tripurnomo010374.blogspot.co.id/2008/09/cara-menumbuhkan-empati.html>
- http://penjajailmu.blogspot.co.id/2013/05/teori-empati-1_22.html
- Hurlock, B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Kesuma, (2002). *Menyusun PTK Itu Gampang*. Jakarta: Erlangga.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Masitoh. (2006). *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- McDonald, N. & Messinger, D. (2013). *The Development of Empathy*. (Online). Tersedia:http://www.psy.miami.edu/faculty/dmessinger/c_c/rsrscs/rdgs/emot/McDonald-Messinger_Empathy%20Development.pdf (3 April 2017)
- Moeslichatoen, (1999). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Terjemahan Tjetjep Ruhendi Rohidi)*. Beverly Hills CA: Sage Publications, Inc.
- Pengertian Bercerita menurut para ahli. <http://www.dosenpendidikan.com/bercerita-10-pengertian-menurut-para-ahli-jenis-manfaat-tujuan/>
- Permendikbud RI. No 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Permendikbud RI. No 146 Tahun 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahmawati, A. (2014). "Metode Bermain Peran dan Alat Permainan edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. III, (1), Juni 2014.
- Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. (2010). <https://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/>
- Suyanto, S. (2005: 121). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Hikayat.
- Wiriaatmadja, (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya